

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Makna Larangan Menjual Ayat-Ayat Allah Dengan Harga Murah

1. Pandangan Mufassir Terhadap makna *laa tasytaru bi ayati tsamanan qalilaa*

Dalam upaya memahami aspek kebenaran Al-Qur'an, umat Islam sebenarnya sudah sejak lama mengalami pergulatan intelektual yang cukup serius. Debat panjang mengenai bagaimana memahami dan mengoperasikan Al-Qur'an dalam kehidupan bisa saja terjadi, tapi keyakinan umat Islam bahwa Al-Qur'an merupakan petunjuk final bagi hidup manusia tidak bisa dieliminasi. Oleh karena itu, setiap metode dalam memahami Al-Qur'an berhak untuk hidup, berkembang dan multi tafsir meskipun tentunya masing-masing metode, karena hasil karya manusia, tidak bersih dari kelemahan.⁴⁶

وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي

Dalam kitab tafsir Munir karya Dr. Wahbah Zuhaili disebutkan bahwa redaksi “jual beli ayat” dalam ayat ini tidak bermakna secara hakekat, akan tetapi menggunakan kiasan atau majas *Isti'aroh Tasrihiyyah* yaitu sebuah ungkapan perumpamaan yang sangat eksplisit. Ungkapan seperti ini terhitung sebagai

⁴⁶ Fakhruddin Faiz, *Hermeneutika al-Qur'an Antara Teks, Konteks, Dan Kontekstualisasi* Yogyakarta: Qalam, 2003, h. 5.

isti'aaroh tashrihiyyah, sama seperti susunan dalam ayat terdahulu: اشْتَرَوْا الضَّلَالََةَ

بِأَهْدَى. Maksudnya: menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga. Yang dimaksud dengan “harga”, menurut makna aslinya, adalah barang yang dipakai untuk membeli. Jadi, artinya: mereka menukarkan ayat-ayat Allah dan kebenaran yang banyak dengan imbalan yang sedikit dan barang yang murah. Tentu saja ini adalah pertukaran yang merugikan, sebab semua imbalan yang banyak atau besar terhitung sedikit dan sepele jika dibandingkan dengan kebenaran yang ditinggalkan.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan “menjual ayat” ialah merubah hukum, mengganti redaksi atau menyembunyikan fakta karena kepentingan pribadi seperti para pemuka Yahudi yang menyembunyikan informasi akan lahirnya nabi akhir zaman sebagai juru selamat dan lahir garis keturunan Nabi Ismail as. Yang telah sangat jelas disebutkan dalam kitab Taurat.⁴⁷

Abdulloh bin al-Mubarak meriwayatkan dari Abdur Rahman bin Zaid bin Jabir, dari Yazid, bahwa Hasan al-Basri pernah ditanya mengenai “harga yang murah” , maka ia pun menjawab, “harga yang murah adalah dunia seisinya.” Sedangkan Abu Ja’far meriwayatkan dari Rabi’ bin Anas dari Abu al-Aliyah arti dari “janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang murah”,

⁴⁷ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-Aqi'ah Wa al-Manhaj*, juz 1 surah Al-Baqarah Bairut Leba.non, t,th, h. 160-161

“janganlah kalian mengambil upah dalam mengajarkannya,” hal ini tertulis didalam kitab terdahulu: *Artinya : “Hai anak Adam ajarkan (ilmu ini) dengan Cuma-cuma sebagaimana diajarkan kepada kalian secara Cuma-cuma.”*⁴⁸

Dan ayat yang semakna dengan ini ada banyak dalam Al-Qur’an. Menurut ulama’ jumbuh bahwa yang dimaksud dengan “*tsamanan qalilaa...*” (harga yang sedikit) atau harga yang murah adalah dunia seisinya. Abdullah bin Mubarak mengatakan, dari Harun bin Yazid, bahwa Hasan al-Bashri pernah ditanya tentang makna firman Allah, “*tsamanan qalilaa...*” (harga yang sedikit). Lalu beliau mengatakan:

التمن القليل الدنيا بخذا فيرها

“*At-Tsaman al-Qalil* (harga murah) adalah dunia berikut semua isinya. Sementara makna, “Jangan kalian menjual” adalah jangan menukar (*I’tiyadh*). Sehingga makna ayat, janganlah kalian menukar ayat Allah untuk mendapatkan bagian dari kehidupan dunia⁴⁹.”

تَمَنَّاءَ قَلِيلًا “Dengar harga sedikit”. Maksudnya adalah dunia dengan seluruh kesenangannya. Kenikmatan dan kesenangan dunia ini menurut pandangan kebanyakan orang adalah kenikmatan yang sangat banyak, akan tetapi menurut pandangan Allah adalah sesuatu yang berharga rendah dan sedikit, karena sifatnya

⁴⁸Ikhwan Hadiyyin dan Abdul Aziz Azam-Zami, *Upah Mengajar Alquran Dalam Perspektif Hadis*. Jurnal Al-Fath Vol 07 No.1 (2013). h. 38

⁴⁹<https://alkamalblitar.com/agama-bukan-barang-dagangan-kang/>. *Agama Bukan Barang Dagangan, Kang!*, diakses pada 21 Februari 2023 Pukul 23: 35 WIB.

yang menipu dan tidak kekal. Sebagai contoh saja, kalau seseorang membeli makanan yang sangat mahal dan hanya ada di luar negeri, maka ketika ia memakannya, nikmat yang ia rasakan hanya beberapa menit, tepatnya ketika makanan itu melewati tenggorakan, setelah itu sirna kembali. Bukanlah ini adalah nikmat yang sedikit dan menipu, dan begitu seterusnya.⁵⁰

Dalam perspektif teologis Al-Qur'an merupakan kalamullah yang tidak terbatas oleh bentuk dan simbol-simbol, huruf, suara, dan dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu mayoritas Ulama Ahlu Sunnah menolak pandangan Al-Qur'an bersifat makhluk atau baru, karena dengan demikian Al-Qur'an telah disejajarkan dengan benda materi yang lain, padahal sebagai kalamullah Al-Qur'an bersifat *qadim* dan oleh karena itu ia adalah mengambil jarak transenden dari materi-materi yang lainnya disitulah letak kesucian Al-Qur'an.

Para ulama berbeda pendapat mengenai maksud dari larangan jual beli ayat Al-Qur'an. Syaikh Sya'rawi (w. 17 Juni 1998 M) dalam tafsir asy-Sya'rawi mengatakan bahwa menjual ayat Allah dengan harga duniawi tergolong orang-orang yang bodoh. Abu Aliyah (w. 93 H) juga mengatakan bahwa maksud larangan memperjualbelikan ayat Al-Qur'an adalah tidak boleh menjadikan upah atas ayat-ayat Allah.⁵¹ Lain halnya dengan pendapat M. Quraish Shihab, beliau

⁵⁰<https://umma.id/post/hukum-menjual-ayat-allah-253649?lang=id>. *Hukum menjual ayat Allah*, diakses pada 22 Februari 2023 Pukul 13: 44 WIB.

⁵¹ Syekh Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, (Jakarta Duta Azhar, 2004), Cet. ke-1, h. 206

mengatakan bahwa ayat tersebut maksudnya adalah mengingatkan agama Yahudi untuk tidak menukar ajaran agama dengan kemegahan duniawi⁵².

Ayat ini juga tidak ada kaitannya dengan larangan menerima suapan pengajaran Al-Qur'an dan agama⁵³. Kemudian As-Sudi (w. 240 H) dalam tafsir ath-Thabari mengatakan bahwa maksud ayat tersebut adalah larangan sedikit tamak dan menyembunyikan nama Allah.⁵⁴

Sedangkan menurut Imam Al Qurthubi dalam tafsirnya *Al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an Wa al-Mubayyin Lima Tadhmanuhu Min al-Sunnati Wa Ayi al-Furqan*:

قلت: وهذه الآية وإن كانت خاصةً بين بني إسرائيل، فهي تتناولُ مَنْ فَعَلَهُمْ، فمن أخذَ رِشْوَةً علّتْ بغيرِ حقٍّ وإبطالِهِ، أو أَمَّ

تَنَعَّمْتَعْلِيمًا وَجَبَّ عَلَيْهِ، أو أَدَاءً مَا عَلَيْهِ - وقد تَعَيَّنَ عَلَيْهِ - حتّى أخذَ عليها جَرًّا، فقد دَخَلَ مِمَّا تَضَمَّتْ آيَةٌ.

والله أعلم⁵⁵

Artinya: “ *Al Qurthubi* berkata:” Meskipun ayat ini khusus untuk Bani Israil, namun ayat ini pun menyentuh orang-orang yang mengerjakan perbuatan mereka. Oleh karena itu, barang siapa yang mengambil suap untuk merubah kebenaran atau membatalkannya, atau agar tidak mengajarkan sesuatu yang wajib bagi dirinya, atau agar tidak mengajarkan apa yang diketahuinya, sementara semua itu merupakan kewajiban yang telah ditentukan kepada dirinya hingga dia mengambil

⁵² M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, h. 212

⁵³ Ibid...213

⁵⁴ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir ath-Thabari*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Cet. ke-1, h. 657

⁵⁵ Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar Al Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, cet. I.(Beirut: Al Resalah, 2006), hlm. 11

*suap itu sebagai imbalan, maka sesungguhnya dia termasuk ke dalam cakupan ayat diatas. Wallahu a'lam.*⁵⁶

Mengambil upah dari mengajarkan Al-Qur'an adalah suatu hal yang tidak dibolehkan. Sebab mengajarkan Al-Quran adalah salah satu kewajiban yang memerlukan adanya niat mendekati diri kepada Allah dan juga keikhlasan. Oleh karena itu, tidak boleh mengambil upah pada kegiatan tersebut.

Lalu imam Al-Qurthubi juga mengatakan dalam kitab Tafsir al-jami' lil ahkam :

قلت: هكذا يكون الاقتداء بالكتاب والأنبياء انظروا إلى هذا الإمام الفاضل والحبر العالم؛ كيف لم يأخذ على عمله عَوْضاً، ولا على وصيَّته بدلاً، ولا على نصيحته صَفْداً (٤) ، بل بيَّن الحقَّ وصدَّع ، ولم يلحقه في ذلك خوف ولا فزع

Artinya : *Saya (Al Qurthubi) katakan, “Demikianlah seharusnya mengikuti Al Qur'an dan para nabi itu. Lihatlah imam yang agung, luas pengetahuannya, dan alim ini, sebagaimana dia tidak mengambil imbalan atas pekerjaannya, tidak mengambil kompensasi atas wasiatnya, dan tidak mengambil upah atau nasihatnya. Bahkan dia menjelaskan yang hak dan memberikannya, tanpa disertai oleh perasaan takut dan panik.*

Maksudnya ialah Agar menyampaikan semaksimal mungkin ilmu yang dimilikinya. Dapat diambil pelajaran bahwa seharusnya pengikut para rasul dari kalangan para ulama dan lainnya menunaikan semaksimal mungkin ilmu yang dimilikinya secara gratis. Tanpa mengambil upah dari hal itu. Dan selayaknya tidak mengambil upah atas pengajaran Kitabullah juga pengajaran Aqidah, halal dan haram. pengajaran Qur'an dan ilmu tanpa upah itu amalan yang lebih utama

⁵⁶ Syaikh Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi*, cet. II, ter. Fathurrahman, Ahmad Hotib, Nashirul Haq (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010) hlm.737

dan paling dicintai oleh Allah. Dan ini yang diketahui secara pasti dalam agama Islam, dan tidak seorangpun yang tersembunyi bagi orang yang menyebarkan Al-Quran, Hadits dan fikih. Baik Para shahabat, para tabiin dan tabiut tabiin dan para ulama terkenal lainnya dalam umat ini. Dimana mereka mengajarkannya tanpa upah. Dan asalnya di kalangan mereka tidak ada yang mengampil upah. Karena para ulama itu pewaris para nabi. Dan para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham. Akan tetapi mereka mewariskan ilmu. Siapa yang mengambilnya, maka sungguh dia telah mendapatkan bagian yang banyak. Para Nabi salawatullah alaihim, sesungguhnya mereka mengajarkan ilmu tanpa upah.

Agama adalah barang suci yang hendaknya diperlakukan secara suci. Namun Agama seringkali menjadi alat justifikasi (pembenaran) sebagian kelompok demi untuk mencari keuntungan duniawi entah itu urusan politik, bisnis, sosial atau yang lain. Minimnya ilmu dan besarnya hawa nafsu dapat mendorong manusia untuk menggadaikan agamanya demi kepentingan sesaat, baik Muslim atau bukan.

2. Indikasi Larangan Menjual Ayat Allah

Ada beberapa pemahaman jual beli ayat-ayat Al-Qur'an secara murah dengan beberapa cirinya, yang antara lain, sebagai berikut.

a. Menggunakan dan mencari ayat untuk tujuan salah

Ada beberapa hal yang dilakukannya dengan mencarikan dan menyediakan ayat-ayat yang penggunaannya dilakukan secara keliru. Ada yang tidak mengenal tujuan ayat, tetapi digunakan untuk berdalih seseorang dengan pesanan. Jika ada yang memesan agar Islam itu agama toleran sehingga setiap orang dapat saja hadir dalam ritual agama orang lain. Ia mencari pembenaran bahwa Islam agama toleran sehingga tidak salah menghadiri upacara ritual agama tertentu.

Di dalam beragama sudah ada patrohnya dengan masing-masing melakukan ibadah dan upacara sendiri-sendiri. Tidak ada di dalam Islam bergantian orang Islam untuk hadir di gereja dan kali lain orang Nasrani ikut dalam ibadah di masjid. Allah Swt sudah tegas menyatakan, dalam firman-Nya:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ وَلَا أَنْتُمْ

عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ

Artinya: *“Katakanlah (Nabi Muhammad), ‘Wahai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Kamu juga bukan penyembah apa yang aku sembah. Aku juga tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah’.* (QS Al-Kāfirūn [109]:1–5)⁵⁷

⁵⁷ Q.S. Al-Kafirun/109: 1-5

Penyalahgunaan ayat Al-Qur'an sehingga ditukar dengan harga murah dalam konteks ini dapat pula dilakukan dengan dalam berbagai kondisi untuk mendapatkan keuntungan materi atau finansial. Jika ada dai atau juru dakwah diminta untuk berdakwah, lalu ada tarif tertentu harus disediakan, perbuatan itu sudah termasuk menjual ayat-ayat suci dengan nilai rendah. Namun, jika masyarakat yang mengundang menyerahkan uang yang agak besar tidak ada masalah. Pendakwah pun juga manusia yang memerlukan biaya hidup dan keluarga. Jika ada jemaahnya memberikan uang kepadanya, misalnya, Rp20 juta tidak salah selama tidak diminta atau ditarif.

Kecenderungan sebagian mubalig kondang yang memasang tarif pada hakikatnya dia telah mengutamakan nilai duniawi daripada nilai ukhrawi. Padahal, nilai ukhrawi jauh lebih besar daripada nilai duniawinya dan dia pun mengetahuinya, bahkan dijadikan materi dakwahnya. Jika masih saja penceramah mengatakan bahwa tarifnya tidak bisa disamakan dengan penceramah lain, itulah yang menganggap duniawinya lebih dikedepankan daripada ukhrawinya. Jika tarifnya tidak terpenuhi, penceramah “amplop” itu enggan memenuhinya dan sudah tidak lagi ikhlas dalam melaksanakan misi keislamannya dalam berdakwah. Allah SWT menyebutkan.

وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْغَىٰ

Artinya: “... padahal kehidupan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal.” (QS Al-A‘lā [87]:17)⁵⁸

b. Menyamakan ayat Allah yang sudah gamblang maknanya.

Ciri ini bisa dilakukan dengan mengutip ayat dan menafsirkannya sesuai dengan pesan atau pemenuhan keinginan orang lain yang disegani. Misalnya, dalam ceramah di depan penguasa kebenaran disamarkan, sedangkan kebatilan yang sudah tampak ditutup-tutupi. Intinya, ada ayat yang seharusnya disampaikan sengaja disembunyikan agar tidak ada orang yang akan merasa tersinggung, apalagi penguasa.

Dalam beragama tidak boleh menyinggung untuk menyudutkan orang tertentu. Namun, Islam memiliki kiat untuk menyampaikan kebenaran secara bijaksana. Tidak perlu menyebutkan objek yang dituju, tetapi sebutkan secara umum tanpa menuduh orang tertentu. Namun, kebenaran tetap disampaikan, sedangkan kebatilan wajib dicegah.

Allah SWT menyuruh seseorang menyampaikan dakwah dengan pelajaran yang baik, bijaksana, dan menggunakan metodologi yang terbaik. Allah SWT berfirman,

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالتَّيِّبَاتِ هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ

سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

⁵⁸ Q.S Al-A‘lā/87: 17

Artinya: *“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.”* (QS An-Nahl [16]:125)⁵⁹

Ketika seseorang menyampaikan suatu pendapat atau gagasan, terutama di kalangan penguasa atau orang yang terpandang, pendapatnya dipertegas dengan ayat-ayat suci. Padahal, tujuannya adalah agar apa yang disampaikannya itu dapat diamini oleh khalayaknya. Penggunaan dalil yang dikemukakannya itu jauh dari yang diharapkan. Itulah makna ayat *“Mereka menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit, lalu mereka menghalangi (manusia) dari jalan Allah. Sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka kerjakan itu.”*

c. Kebenaran yang sudah nyata sekali disampaikan secara tidak tegas.

Ketegasan itu penting dalam berakidah dan beragama. Penyampaian kebenaran secara abu-abu akan menimbulkan pemahaman yang tidak jelas. Ketidakjelasan itu dalam menutup dan menyembunyikan kebenaran itu. Dalam hal itu materi disampaikan dengan bijak dan diplomatis, tetapi sasarannya mengena. Itu hanya teknik dalam penyampaian sehingga tidak terkesan menutup-nutupi kebenaran atau membiarkan kebatilan berjalan tanpa ada protes. Hal itu pertanda bahwa ayat-ayat Allah Swt sudah tidak difungsikan.

⁵⁹ Q.S. An-Nahl/16: 125

Bagi orang yang sudah memiliki istiqamah di dalam menyampaikan ayat-ayat Allah Swt, tidak ada keraguan di hatinya ketika ada tantangan yang harus dihadapinya. Kebenaran itu memang ada yang pahit untuk disampaikan. Ketika kepahitan itu dihadapi, jangan sampai ada yang menyebabkan seseorang harus mundur.

Bagi orang yang bertugas di lingkaran kekuasaan, penyampaian kebenaran itu menjadi dilematis. Wajib disampaikan karena tugas keagamaan, tetapi tidak disampaikan karena berada di lingkaran kekuasaan. Tidak ada yang boleh diragukan. Jika kebenaran itu sudah terpasung dan kebatilan itu sudah merajalela, kewajiban adalah menyampaikannya walaupun taruhannya jabatan akan dicopot. Tinggal pilihan apakah kesenangan duniawi berupa jabatan yang didahulukan atau kesenangan ukhrawi yang akan dipilih. Allah Swt berfirman:

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: “Janganlah kamu campuradukkan kebenaran dengan kebatilan dan (jangan pula) kamu sembunyikan kebenaran, sedangkan kamu mengetahui(-nya).”(QS Al-Baqarah [2]:42)⁶⁰

Pada dasarnya kebenaran itu sudah nyata. Tidak ada yang harus ditutupi atau disamarkan karena sumbernya dari Al-Qur’an dan sunah Rasulullah saw. Demikian pula yang batil. Masing-masing sudah ada batasnya dan tidak

⁶⁰ Q.S. Al-Baqarah/2: 42

mungkin tercampur aduk. Yang mencampuradukkan antara kebenaran dan kebatilan adalah manusia yang menginginkan keuntungan duniawinya.

d. Tidak mau mengingatkan dan menyampaikan kebenaran

Ciri orang yang menjual ayat dengan harga murah adalah tidak maunya mengingatkan kebenaran dan mencegah kebatilan. Hatinya tidak tergerak untuk mengingatkan orang lain dalam menegakkan kebenaran, padahal dia mengetahuinya. Misalnya, dia mengetahui bahwa salat itu wajib dilaksanakan. Ada temannya yang meninggalkan salat, tetapi dia tidak mengingatkannya. Dia masa bodoh terhadap pelanggaran perintah Allah Swt itu. Yang penting mengingatkannya. Apakah temannya itu menerima atau tidak, kewajiban seseorang sudah terpenuhi.

Demikian pula dengan kemungkaran atau kebatilan. Sudah nyata di depan matanya, dia tidak merasa risih dengannya. Padahal, dia mengetahui betul kemungkaran itu. Mendingkan kemungkaran dan kebatilan di depan mata sama saja menyetujui perbuatan mungkar dan batil itu.⁶¹

e. Tidak mau belajar ilmu agama

Maksudnya adalah seseorang tidak punya sama sekali alat (pengetahuan agama) untuk meluruskan orang lain berbuat salah dan keliru. Ia biarkan semua, ia maklumi, karena ia sendiri memang tidak punya pengetahuan agama untuk menegurnya. Apalagi bila sama-sama sebagai pelaku keburukan dan dosa. Ia tidak

⁶¹.<http://www.agaffarruskhan.info/serial-ke-16-perusak-islam-menjual-ayat-allah-dengan-harga-murah-651/> (diakses pada 17 Desember 2022, pukul 20:30).

tahu mana yang salah dan mana yang benar menurut agama. Orang seperti ini mengaku Muslim tapi tidak pernah mau belajar agama dan bila sengaja tidak mau belajar agama termasuk kepada “menjual ayat dengan harga murah” karena ia lebih memilih yang murah yaitu kebodohnya, ketidaktahuan agamanya dan ketidakmampuan saling menegur dan memberikan nasehat dalam pergaulannya.

Ayat-ayat Allah Swt adalah kalimat suci. Kesuciannya jangan dipertukarkan dengan keuntungan duniawi. Orang yang memperjualbelikan ayat Allah Swt dengan harga yang murah pada hakikatnya telah menista wahyu Allah Swt. Orang yang seperti itu akan merusak keislamannya dengan mempermainkan ayat-ayat Allah Swt dengan harga yang tidak pantas.⁶² Artinya: Ya Allah, tunjukkanlah kepada kami yang benar itu benar, dan berikanlah kami kekuatan untuk mengikutinya, serta tunjukkanlah kami yang bathil itu bathil dan berikanlah kami kekuatan untuk menjauhinya.” (H.R. Bukhari dan Muslim)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

⁶².<https://uinsgd.ac.id/5-indikasi-orang-orang-yang-menjual-ayat-dengan-harga-murah/> (diakses pada 18 Desember 2022, pukul 06:30).